

Education on Fever Seizure Management for Toddlers and Children

Edukasi Penanganan Kejang Demam Pada Balita dan Anak

T. Eltrikanawati* & Trisyah Yona Febrina

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Kesehatan Mitra Bunda, Jl.Seraya No.1, Batam, Indonesia

Abstract

Fever is a symptom of disease, if the symptoms of fever are not handled properly it can cause complications such as febrile seizures in toddlers and children. Febrile seizures are health problems that most often occur in toddlers and children, and will even recur. Febrile seizures are seizures that occur when the body temperature increases (38°C) caused by an extracranial process. It is important for parents to manage fever properly and appropriately. The purpose of this community service activity is to increase understanding and knowledge about fever management to prevent or control the occurrence of febrile seizures in toddlers and children to parents. The methods used include lectures, questions and answers, and demonstrations of handling fever that parents can do when their child is in a febrile seizure. The results of the activity showed that there was an increase in parental knowledge about how to deal with febrile seizures in toddlers and children by 10%.

Abstrak

Demam merupakan gejala penyakit, jika gejala demam tersebut tidak ditangani dengan baik maka dapat menimbulkan komplikasi seperti kejang demam pada balita dan anak. Kejang demam adalah masalah kesehatan yang paling sering terjadi pada balita dan anak, bahkan akan berulang. Kejang demam merupakan bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh (suhu 38°C) yang disebabkan oleh suatu proses ekstrakranium. Penting bagi orang tua untuk mengelola demam dengan benar dan tepat. Tujuan dilaksankannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang manajemen demam untuk mencegah atau mengontrol terjadinya kejang demam pada balita dan anak kepada orangtua. Metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi penanganan demam yang dapat dilakukan orang tua saat anaknya dalam keadaan kejang demam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan orang tua tentang cara mengatasi kejang demam pada balita dan anak meningkat sebesar 10%.

Keywords: febrile seizures, fever management, health education

1. Pendahuluan

Gejala penyakit yang sering terjadi pada anak selalu diawali dengan berbagai keluhan diantaranya adalah demam. Prevalensi kejang demam terjadi signifikan pada anak dan balita yang dirawat di Rumah sakit dengan kejang demam epileptikus walaupun durasi kejang demam cenderung singkat disebagian besar kasus (Pokhrel et al., 2021). Keluhan demam merupakan keluhan yang sering terjadi pada berbagai penyakit baik infeksi maupun non infeksi. Berdasarkan hasil survei Ikatan Dokter Anak Indonesia tahun 2015, angka kunjungan yang paling sering ke dokter anak dan dokter umum adalah demam pada anak yaitu sekitar 30% dari seluruh total kunjungan. Demam pada anak menjadi pusat perhatian bagi orangtua khususnya ibu, karena adanya dampak merugikan dapat timbul jika demam tidak diatasi dengan tepat. Ibu dapat mengalami kecemasan sehingga pengobatan mandiri menjadi upaya terbanyak yang dilakukan. Informasi yang tidak akuntabel dapat mengarahkan ibu kepada pengelolaan demam yang tidak tepat. Penanganan demam yang biasa dilakukan oleh orangtua adalah kompres, pemberian antipiretik, dan memberikan minum yang banyak pada anak yang sedang demam. Oleh sebab itu, pentingnya edukasi dalam penatalaksanaan kejang demam pada anak dan balita yang dilakukan kepada orangtua, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan

* Corresponding author:

E-mail address: eltryikha@gmail.com (T. Eltrikanawati)

orangtua dalam penanganan kejang demam, dengan melibatkan peran serta tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanannya (Cahyaningrum, 2016).

Kejang demam merupakan salah satu gangguan kejang yang sering terjadi pada anak dan bayi lima tahun/balita yang terjadi tanpa adanya infeksi intrakranial, hipoglikemia, atau ketidakseimbangan elektrolit akut yang terjadi pada balita dan anak (Laino et al., 2018). Keadaan anak dan balita terjadinya peningkatan suhu tubuh. Demam merupakan kondisi suhu tubuh diatas 37.5°C, sedangkan keadaan *hiperpireksia* atau *hipertermi* (demam tinggi) adalah kenaikan suhu tubuh sampai 41°C atau lebih. Peningkatan suhu tubuh ini sebagai respon terhadap infeksi atau peradangan, dimana demam sering menjadi alasan mengapa orang tua membawa anaknya ke pelayanan kesehatan. Kejang merupakan suatu perubahan fungsi pada otak secara mendadak dan sangat singkat atau sementara yang dapat disebabkan oleh aktifitas yang abnormal serta adanya pelepasan listrik serebral yang berlebihan. Kejang Demam adalah bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh (suhu rektal di atas 38°C) yang disebabkan oleh proses ekstrakranium (Wong, 2008). Kadar hemoglobin, kadar leukosit, usi dan suhu tubuh terbukti sebagai faktor resiko kejadian kejang demam pada anak dan balita (Rasyid et al., 2019).

Orang tua, khususnya ibu sering mempunyai informasi yang tidak lengkap mengenai lokasi, durasi dan metode pengukuran suhu tubuh. Pengetahuan ibu yang kurang tentang demam anak dapat menyebabkan pengelolaan yang tidak tepat. Pengalaman mengatasi demam sebelumnya juga dapat mempengaruhi ketepatan pengelolaan demam anak (Cahyaningrum, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan (Kizilay et al., 2017) menyatakan bahwa merekomendasikan intervensi ketika anak mengalami kejang demam seperti memalingkan atau memiringkan kepala ke satu sisi, menempatkan anak pada tempat yang datar, memberikan diazepam rektal, serta orangtua bersikap tenang. Namun, ada juga penelitian lainnya dengan melakukan teknik tepid sponge Manajemen penanganan kejang demam yang tidak tepat maka akan menimbulkan kesalahan dan pengetahuan yang buruk terhadap kesehatan bayi dan anak (Akpan & Ijezie, 2017). Penanganan demam pada anak sangat tergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Ibu yang mengetahui tentang demam dan memiliki sikap dan pengetahuan yang baik dalam memberikan perawatan dapat menentukan penanganan demam yang terbaik pada anaknya, sehingga anak akan terselamatkan (Cahyaningrum, 2016). Sebab, semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang demam maka semakin baik dan bijak penanganan demam yang dilakukan saat anak demam (Mora et al, 2016).

Menurunkan atau mengendalikan dan mengontrol demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian antipiretik (farmakologik). Selain penggunaan obat antipiretik, penurunan suhu tubuh dapat dilakukan secara fisik (non farmakologik) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metoda konduksi dan evaporasi. Metode konduksi yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas (Potter Patricia A, 2005). Penatalaksanaan demam terdiri dari farmakologi dan nonfarmakologi, diantaranya pemberian obat antipiretik, memberikan minum air putih atau pun ASI untuk bayi, pengaturan suhu ruangan, dan pemberian kompres hangat (Ramadhanti et al., 2020). Namun, berdasarkan penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa terapi antiepilepsi untuk pencegahan berkelanjutan dalam pencegahan kejang demam berulang tidak dianjurkan. Penggunaan terapi antikonvulsan intermiten tidak rutin diberikan dan antipiretik tidak memiliki peran dalam pencegahan demam kejang (Leung et al., 2018).

Pemberian kompres hangat dan tepid sponge efektif dalam menurunkan suhu tubuh, namun penelitian menjelaskan bahwa tepid sponge jauh lebih efektif di karenakan menggunakan metode seka sehingga mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer sehingga mempercepat proses evaporasi (Dewi, 2016). Pendidikan kesehatan merupakan salah satu metode efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap orangtua dalam penanganan kejang demam khususnya, dengan meningkatnya sikap orangtua menjadi lebih baik. diharapkan mampu mengendalikan dan mengatasi kejang demam (Puspita et al., 2019).

Perilaku penanganan kejang demam pada anak dapat dipengaruhi oleh adanya faktor budaya dan faktor yang mempengaruhi ibu. Faktor budaya yaitu dengan mengguncangkan tubuh anak dan balita sambil membacakan ayat suci Al-quran, membacakan mantra serta menyemburkan air ke wajah anak dan balita. Sedangkan, faktor yang mempengaruhi ibu meliputi ; karakteristik ibu, karakteristik anak, tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan kejang demam (Fitriana, R ; Wanda, 2021). Orangtua mendapatkan informasi penanganan kejang demam yang berasal dari media elektronik (Gultom et al., 2021). Selain itu, perawatan kejang demam memiliki efek samping yang merugikan kesehatan, dimana perlunya terapi alternatif yang mengarah pada terapi yang terjangkau dengan efek samping yang lebih sedikit, dan mudah diakses, terutama di daerah berpenghasilan rendah yang dapat menjadi faktor sosial ekonomi yang mendasar, di mana kejang demam menjadi perhatian yang berkembang (Mosili et al., 2020).

Intervensi pemberian manajemen demam sangat memberikan manfaat untuk peningkatan kemampuan orangtua secara mandiri tentang pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penanganan demam secara cepat dan bijak. Penanganan demam yang dapat dilakukan oleh orangtua secara mandiri yaitu dengan mengidentifikasi demam, bagaimana dan seperti apa cara yang dapat dilakukan orangtua saat anaknya mengalami demam (Susanti et al., 2021). Adapun tujuan dalam kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan ibu tentang manajemen penatalaksanaan kejang demam sehingga dapat mencegah atau mengendalikan terjadinya kejang demam pada anak dan balita.

2. Metode

2.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan oleh tim pengabdian melakukan survei awal terkait kasus demam dan kejang demam dengan melakukan pendekatan kepada pihak Puskesmas dengan tujuan untuk memperoleh data dan merencanakan kegiatan. Kemudian tim pengabdian menyusun hal-hal yang dibutuhkan antara lain sarana dan bahan yang digunakan dalam kegiatan, dan mengurus perizinan kegiatan pengabdian.

2.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan melakukan *Pre test* untuk mengukur pemahaman ibu tentang manajemen demam, dilanjutkan dengan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa edukasi manajemen demam oleh tim pengabdian dalam 1 kali pertemuan dengan waktu 2 jam dikemas dalam metode ceramah dan tanya jawab, serta demonstrasi mengenai manajemen demam dengan tema meliputi gambaran demam dan kejang demam, penyebab demam, hal-hal yang harus diperhatikan saat demam, manajemen demam dan demonstrasi tentang kompres hangat, water tepid sponge.

2.3. Evaluasi

2.3.1. Struktur

Peserta hadir sebanyak 10 orang yang merupakan kader Kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan. Tempat kegiatan sudah sesuai dengan rencana yang dibuat dan perlengkapan yang dilakukan untuk memberikan edukasi sudah tersedia dan sudah digunakan sebagaimana mestinya. Bahasa yang digunakan selama komunikasi mudah dapat dipahami oleh peserta.

2.3.2. Proses

Pelaksanaan kegiatan dimulai pukul 09.00 s.d 11.00 WIB sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Kegiatan berjalan lancar, peserta mengikuti kegiatan sampai selesai dan sesuai rencana. Peserta juga berperan aktif dengan mengajukan beberapa pertanyaan selama diskusi berlangsung kegiatan pengabdian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan di Puskesmas Sei Panas, kota Batam dengan 15 orang ibu-ibu. Media yang digunakan dalam kegiatan ini berupa materi edukasi manajemen demam, termometer, alat kompres. Tim pengabdian melakukan kegiatan di pandu oleh moderator dengan diawali acara pembukaan dan sambutan dari kepala puskesmas Sei Panas, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan melakukan *Pre test* selama 15 menit untuk mengukur pemahaman ibu tentang manajemen demam sebelum mereka mendapatkan edukasi kesehatan. Setelah itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini masuk ke acara inti berupa edukasi manajemen demam, tim pengabdian memberikan informasi dan penjelasan terkait topik dengan metode ceramah dan tanya jawab serta memutarkan video tentang manajemen demam seperti cara melakukan kompres hangat dan tepid water sponge. Adapun materi yang dijelaskan untuk manajemen demam meliputi gambaran demam dan kejang demam, penyebab demam, hal-hal yang harus diperhatikan saat demam, manajemen demam dan demonstrasi tentang kompres hangat, water tepid sponge. Tahap terakhir yakni tahap evaluasi dengan melakukan posttest terkait pemahaman ibu setelah dilakukan intervensi untuk mengetahui pemahaman akhir atau mengevaluasi bagaimana perubahan yang terjadi terkait pemahaman ibu-ibu peserta edukasi kesehatan.

Berdasarkan hasil *Pre test* dan *post test* diperoleh data bahwa adanya peningkatan pengetahuan ibu dan kader kesehatan sebelum dan sesudah kegiatan. Nilai rata-rata hasil evaluasi sebelum kegiatan adalah 65, sedangkan setelah kegiatan skor rata-rata meningkat menjadi 76. Berdasarkan hasil evaluasi, maka diperoleh data bahwa adanya

peningkatan pengetahuan rata-rata 10% dari pengetahuan sebelumnya. Selama kegiatan ini berlangsung, tidak didapatkan kesulitan, seluruh peserta sangat antusias dan aktif selama kegiatan serta mengatakan senang dan merasakan manfaat dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan tersebut. Ibu-ibu peserta edukasi kesehatan sangat senang dan mengharapkan kegiatan seperti ini dapat kembali dilaksanakan pada kesempatan waktu yang lainnya. Kegiatan pengabdian ini sangat memberikan pandangan pengetahuan yang baik dan penanganan yang tepat tentang penanganan kejang demam pada anak dan balita, memberikan motivasi dan memacu semangat bagi tim pelaksana pengabdian masyarakat sehingga akan terus berusaha untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sejenis lainnya dengan lebih baik.



Gambar 1. Peserta Edukasi Kejang Demam



Gambar 2. Kegiatan Edukasi Kejang Demam



Gambar 3. Pemberian Leaflet Kepada Peserta



Gambar 4. Peserta mengikuti kegiatan sampai akhir

4. Kesimpulan

Program pelatihan dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti latihan dan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir. Hasil pengabdian ini di dapatkan ada peningkatan pengetahuan tentang manajemen demam dan pencegahan kejang demam.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Sei Panas, kota Batam yang telah memfasilitasi tim pelaksana pengabdian masyarakat dalam memberikan izin melaksanakan kegiatan edukasi kesehatan ini, sehingga acara dapat berlangsung dengan lancar dan tepat sasaran. Pengabdian ini dapat terlaksana dengan adanya dukungan dana dari Rektorat Institut Kesehatan Mitra Bunda tahun 2022.

References

- Akpan, & Ijezie. (2017). Knowledge of febrile convulsion among mothers attending the paediatric clinic of university of Uyo teaching hospital, Nigeria. *Pediatric Review: International Journal of Pediatric Research*, 4(7), 474–480. <https://doi.org/10.17511/ijpr.2017.i07.07>
- Cahyaningrum, E. D. (2016). Penatalaksanaan anak demam oleh orang tua di puskesmas kembaran I banyumas. *Viva Medika*, 09(17), 44–53. <https://ejournal.uhb.ac.id/index.php/VM/article/view/127>
- Dewi, A. K. (2016). Perbedaan Penurunan Suhu Tubuh Antara Pemberian Kompres Hangat Dengan Tepid Sponge Bath Pada Anak Demam. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(1), 63–71. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/366/272>
- Fitriana, R ; Wanda, D. (2021). Perilaku Ibu dalam Penanganan Kejang Demam pada Anak. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 491–498.
- Gultom, D. M., Siregar, R. R., & Info, A. (2021). *Knowledge Level of Mothers Who Have Toddlers About Fever Seizures in Toddlers in Huta Koje Village Southeast Padangsidimpuan District Padangsidimpuan City*. 1(2), 24–30.
- Kizilay, D. Ö., Kirdok, A. A., Ertan, P., Ayca, S., Demet, M. M., & Polat, M. (2017). Parents of Children with Febrile Seizures Bilgi Güçtür : Febril Konvülsyon Geçiren Çocukların Aileleri Üzerine Müdahaleli Bir Çalışma. *J Pediatr Res*, 4(2), 53–58.
- Laino, D., Mencaroni, E., & Esposito, S. (2018). Management of pediatric febrile seizures. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph15102232>
- Leung, A. K. C., Hon, K. L., & Leung, T. N. H. (2018). Febrile seizures: An overview. *Drugs in Context*, 7, 1–12. <https://doi.org/10.7573/dic.212536>
- Mora et al. (2016). Health communication: mother's knowledge and treatment of fever in children. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 15(2), 1–23.
- Mosili, P., Maikoo, S., Mabandla, M. V., & Qulu, L. (2020). The Pathogenesis of Fever-Induced Febrile Seizures and Its Current State. *Neuroscience Insights*, 15. <https://doi.org/10.1177/2633105520956973>
- Pokhrel, R. P., Bhurtel, R., Malla, K. K., & Shah, L. K. (2021). Study of febrile seizure among hospitalized children of a tertiary centre of Nepal: A descriptive cross-sectional study. *Journal of the Nepal Medical Association*, 59(238), 526–530. <https://doi.org/10.31729/jnma.6092>
- Potter Patricia A, P. A. G. (2005). *Buku Ajar: Fundamental keperawatan konsep, proses, dan praktik* (4th ed.). EGC.
- Puspita, R. I., Maghfirah, S., & Sari, R. M. (2019). Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Kejang Demam Balita di Dukuh Ngembel Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.24269/hsj.v3i1.220>
- Ramadhanti, A., Aprillia, D., Putri, D. A., & Wardiyah, A. (2020). Pendidikan Kesehatan Bayi Baru Lahir (BBL) Di Posyandu Kasturi Desa Way Sari Natar Lampung Selatan. *Pendidikan Kesehatan Bayi Baru Lahir (BBL) Di Posyandu Kasturi Desa Way Sari Natar Lampung Selatan*, 3(2), 382–387.
- Rasyid, Z., Astuti, D. K., & Purba, C. V. G. (2019). Determinan Kejadian Kejang Demam pada Balita di Rumah Sakit Ibu dan Anak Budhi Mulia Pekanbaru. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v3i1.2108>
- Susanti, D., Sutini, T., & Haryanto, R. (2021). Pengaruh Aplikasi Manajemen Demam Terhadap Kemandirian Orang Tua Dalam Penanganan Demam pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 38–46. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.411>
- Wong, D. (2008). *Buku ajar keperawatan Pediatrik* (6th ed.). EGC.